



MAKNA DAN BENTUK *HAMZUN* SEBUAH TERM UJARAN KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Soleh Ritonga, Muhammad Hariyadi

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Indonesia, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: muhammad.solehritonga@unindra.ac.id , m.hariyadi@ptiq.ac.id.

No. WA: 081298408623

Diterima: 8 Mei 2025; Diperbaiki: 15 Mei 2025; Disetujui: 25 Mei 2025

Abstract

This article aims to find an analysis of *hamzun* verses from the number of *hamzun* words and their equivalents, subjects, objects, and threats to *hamzun* practitioners. This research method uses qualitative methods, with a research library style. The method for interpreting verses is the *tafsîr maudhû'i* method. The findings of this research are that *hamzun* means an act of making fun of, insulting or cursing to spread other people's gossip, defaming that person's good name without that person's knowledge. *Hamzun* falls into the hate speech category because he swears by spreading hatred. The word *hamzun* in the Qur'an is found in 3 (three words), all in plural form, namely: 1. *Hamazât* means repeated acts of whispering, incitement, reproach, slander, misgivings, and coercion. The perpetrators are humans or demons. The object is poor mukmin who are not lulled by the love of the world. 2. *Hammâz* means often swearing, backbiting, slandering, lying, unjust. The perpetrator is among humans in general, the object is other people. 3. *Humazah* means often mocking or swearing. The perpetrators were the Quraishy infidels, the objects were the Messenger of Allah and the believers. The Qur'an describes that the act of *hamzun* is an act that is very angry with Allah, so that the perpetrators are threatened with extraordinary torture and a drink of pus and blood which they will receive later in the hell of Jahannam.

Keywords: *hamzun*; hate speech; plural; threat.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menemukan analisa ayat-ayat *hamzun* dari jumlah kata *hamzun* dan padanannya, subjek, objek, serta ancaman bagi para pelaku *hamzun*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bercorak *library riset*. Adapun metode penafsiran ayat dengan metode *tafsîr maudhû'i*. Hasil temuan penelitian ini bahwa *hamzun* mengandung arti suatu perbuatan dengan perkataan mengolok, mencerca atau mengumpat untuk menyebarkan ghibah orang lain, mencemarkan nama baik orang tersebut tanpa diketahui orang tersebut. *Hamzun* termasuk kategori *hate speech* karena mengumpat dengan menebarkan kebencian. Kata *hamzun* dalam Al-Qur'an diketemukan 3 (tiga kata, semuanya dalam bentuk plural, yaitu: 1. *Hamazât* artinya perbuatan berulang kali dari bisikan, hasutan, celaan, fitnah was-was, dan cengkraman. Pelakunya dari kalangan manusia atau setan. Objeknya adalah orang mukmin miskin yang tidak terlena dengan cinta dunia. 2. *Hammâz* artinya sering mengumpat, menggibah, memfitnah, berdusta, zalim. Pelakunya kalangan manusia secara umum, objeknya adalah orang lain. 3. *Humazah* artinya sering mencemooh atau mengumpat. Pelakunya orang-orang kafir Quraishy, objeknya adalah Rasulullah dan orang mukmin. Al-Qur'an menggambarkan bahwa perbuatan *hamzun* adalah perbuatan yang sangat dimurkai Allah, sehingga para

pelakunya diancam dengan siksaan yang luar biasa dan minuman nanah dan darah yang akan mereka terima nanti di neraka Jahannam.

Kata Kunci: *hamzun; Ujaran kebencian; plural; ancaman.*

Pendahuluan

Hate speech merupakan hal yang sangat berbahaya dalam kehidupan masyarakat khususnya Indonesia. Hal ini menimbulkan keresahan berskala besar di Indonesia. Tidak hanya meresahkan masyarakat, juga meresahkan lembaga sekolah begitu juga kalangan remaja.¹

Sehingga banyak para peneliti yang meneliti berbagai hal dari *hate speech* baik dari segi pengertian, agama, Al-Qur'an, solusi dan lainnya. Dalam hal ini penulis melakukan riset *hate speech* dari segi Al-Qur'an. Penelitian-penelitian *hate speech* yang bersinggungan dengan Al-Qur'an banyak sekali, sebagaimana yang dilakukan para peneliti di bawah ini.

Peneliti Muhammad Yahya dengan judul *Ujaran Kebencian dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik/Maudhû'i)*. penelitian ini menemukan beberapa term *hate speech* dalam Al-Qur'an, yaitu *sakhiro, an-nabzu, sabba, hamaza, al-lamzu, al-ifku, namma dan sihr* dan menampilkan beberapa ayat-ayatnya, Konsep *hate speech* dalam Al-Qur'an berupa pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, penghinaan, menyebarkan *hoax*, provokasi. Untuk mencegah *hate speech* timbul dapat dilakukan dengan kehati-hatian, mencermati, memeriksa, cek fakta.²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amalia Isnaini dengan judul *Warning dan Konsekwensi Hate Speech dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. hasil penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an sangat keras mengkritik *hate speech*. Al-Qur'an menggambarkan kejahnya para pelaku *hate speech* dan memberikan ancaman siksa yang mengerikan bagi para pelaku. Akibat yang ditimbulkan dari *hate speech* dapat menghancurkan suatu kelompok atau masyarakat.³

Kemudian penelitian dari Umma Farida dengan judul *Hate Speech dan Penanggulangannya menurut Al-Qur'an dan Hadis*. Hasil penelitian ini menemukan bentuk-bentuk *hate speech*, yaitu: *Sukhriyyah, lamzu, gibah, fitnah, qadzaf dan tanabuz*. Penanggulangan *hate speech* dengan klarifikasi dan menebarkan *good speech*.⁴

Dari beberapa penelitaian yang relevan di atas belum ada yang meneliti secara spesifik dalam menganalisa semua ayat yang berhubungan dengan term *hate speech* dari *hamzun*. Penulis mencoba menganalisa ayat-ayat yang berhubungan dengan satu term *hate speech* dalam Al-Qur'an yaitu term *hamzun*. Maka penelitian ini perlu untuk menemukan analisa terhadap kata *hamzun* dalam Al-Qur'an, berupa makna atau interpretasi beberapa *mufasssir*,

¹Sri Mawarti. (2018). Femonema Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 10(1): 83-95.

²Muhammad Yahya, Kerwanto, Nurbaiti. (2023) *Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik/Maudhû'i)*. *Jurnal Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3): 66-81.

³Amalia Isnaini, Amir Mahmud, Saifullah. (2023). *Warning dan Konsekwensi Hate Speech dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)* *Journal Multicultural of Islamic Education*, 7(1): 53-66.

⁴Umma Farida. (2018). *Hate Speech dan Penanggulangannya menurut Al-Qur'an dan Hadis*. *Jurnal Riwayah. Jurnal Studi Hadis*, 4(2): 1-20.

bentuk kata serta ancaman bagi para pelaku.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan metode kualitatif, proses pemahaman dengan penelitian berdasar pada metodologi yang menyelidiki problematika dan hal-hal yang disaksikan.⁵

Penelitian ini bercorak pustaka (*library riset*),⁶ dengan melakukan riset pada studi pustaka berupa beberapa kitab tafsir, buku lainnya, jurnal yang berisi artikel terkait dengan *hate speech*. Untuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an memakai metode *tafsîr maudhû'i*. Metode ini mengulas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema. Ayat-ayat yang berhubungan dikumpulkan, setelah itu dikaji tuntas dan mendalam, seperti sebab turunnya ayat, makna kata, dan lainnya. Semua dijelaskan dalil atau fakta ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷

Hasil dan Pembahasan Penelitian

A. Defenisi Hate Speech dan Hamzun

1. Defenisi Hate Speech

Kata *hate speech* adalah kata dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ujaran kebencian. Secara Etimologi *hate speech* terdiri dari dua kata, yaitu *hate* yang mempunyai arti benci. kemudian kata *speech*, yang berarti

cara berucap, pidato atau percakapan,⁸ (Daru Susiloati, 2008: 119, 286) *Hate speech* adalah ujaran atau pidato yang diucapkan karena ada rasa benci.

Secara terminologi *hate speech* adalah ungkapan baik dengan lisan, tulisan ataupun segala ekspresi seperti gambar mati, gambar hidup, simbol, aksi tubuh, musik, atau lainnya yang mengandung unsur berlebihan, hal yang tidak dibolehkan atau emosi kebencian.⁹

Dari gambaran di atas *hate speech* ungkapan atau ujaran yang merugikan orang lain dengan adanya rasa kebencian terhadap orang tersebut baik itu secara lisan maupun dengan tulisan, gambar atau ekspresi lainnya.

2. Defenisi Hamzun

Masdar dari kata *hamzun* adalah *hamaza yahmizu hamzan*. Plural dari kata *hamzun* ini ada tiga yaitu, *humâmân*, *hammâzan* dan *humazatan*. Secara etimologi kata *hamzun* diartikan seperti celaan.¹⁰ umpatan, godaan, perasan, bantingan, tekanan, himpitan, pecahan, dorongan, tusukan, gigitan,¹¹ umpatan dan hinaan, celaan, fitnah, bisikan, gerak, pukulan, pecutan, tolak.¹²

Kata *hamzun* yang merupakan singular diungkapkan untuk menunjukkan tekanan dan pemerasan. Kata pluralnya *al-hummâz*, *al-hammâz* dan *al-humazah* menunjukkan

⁵Jhon W. Creswell. (2014). *Research Design*. California: Thousand Oaks, hal. 183.

⁶Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, cet IX, hal. 10-11.

⁷Nashruddin Baidan. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, hal.151.

⁸Daru Susiloati, Lyndon Saputra. (2008). *Webster's Kamus Lengkap*, Ciputat: Karisma Publishing Group, hal. 119.

⁹Alexader Brown. (2015). *Hate Speech Law, a Philosopical Examination*. New York: Routledge, hal. 5.

¹⁰Muhammad ibn Abû Bakr ibn Abd al-Qâdir al-Râziy. (1986). *Mukhtâr al-Shihâh*. Bairût: Maktabah Libnân, hal. 291.

¹¹Ahmad Warson Munawir. (1997). *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, hal. 1517.

¹²Syauqî Dhaif. (1425 H/ 2004 M). *al-Mu'jam Wasîth*, al-Qâhirah: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, cet 4, hal. 994.

pencelaan yang dilakukan dengan berulang-ulang atau sering.¹³

Sedangkan terminologi *hamzun*, Ibnu 'Abbâs dan Nawawî al-Jâwiy mendefinisikannya dengan menjelekkan nama baik seseorang atau menyebarluaskan aibnya tanpa diketahui orang tersebut atau di belakangnya.¹⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia mengumpat mempunyai arti adalah 1. memburuk-burukkan orang, mengeluarkan kata-kata keji (kotor) karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya) 2. Mencerca, mencela keras, memaki-maki dan mengutuk.¹⁵

Dari definisi di atas, *hamzun* merupakan suatu perbuatan dengan perkataan yang keji atau mengumpat untuk menebar aib atau menghancurkan nama baik dari seseorang tanpa diketahui oleh si korban.

B. Kata-kata *Hamzun* dalam Al-Qur'an

Dalam kitab suci Al-Qur'an kata *hamzun* terdapat 3 kali pengulangan.¹⁶

a. QS. al-Mu'minûn ayat/23: 97

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٧﴾

﴿٩٧﴾

¹³Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyâ. (t.th). *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Bairût: Dâr al-Fikr, juz 6, hal. 65-66 ; Abu al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad al-Râgib al-Ashfahâniy. (t.th). *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*, Maktabah Nazâr Mushthafâ al-Bâz, juz 2, hal. 709.

¹⁴Ibn 'Abbâs. (1412 H/1992 M). *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnî 'Abbâs*, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet 1, hal. 658 ; Muḥammad Nawawî al-Jâwiy. (t.th). *Marâḥun Labîd li Kasyfî Ma'nâ Qur'ânin Majîd*, Jakarta: Dâr al-Kutub Islâmiyyah, juz 2, hal. 463.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 16, hal. 1588.

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. (QS. al-Mu'minûn/23: 97)

Pada ayat ini kata *hamzun* berbentuk plural dengan kata *hamazât*. al-Jailâniy menafsirkan kata *hamazât* tersebut dengan beberapa makna. Kata tersebut bisa bermakna berbagai macam kesamaran atau bermakna berbagai bisikan yang dilakukan setan atau dimaknai juga dengan corak ragam godaan.¹⁷

Dalam penafsiran al-Shâwiy kata *hamazât* yang berbentuk plural, mempunyai arti adanya cengkraman atau belenggu yang dihadapi manusia dan membuatnya menjadi hancur atau binasa.¹⁸

al-Jâwiy menyatakan bahwa makna tersebut adalah penggodaaan setan terhadap manusia dengan cara melakukan bisikan-bisikan secara terus menerus.¹⁹

Interpretasi al-Shâbûniy tentang *hamazât* pada ayat ini dimaknai dengan bisikan atau bujuk rayu. Cara yang dilakukan dalam bisikan dan bujuk rayu dengan memberikan godaan terhadap

¹⁶Abu al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad al-Râgib al-Ashfahâniy. (t.th). *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*, al-Riyâdh: Maktabah Nazâr Mushthafâ al-Bâz, juz 2, hal. 709-710.

¹⁷Abd al-Qâdir al-Jailâniy. (1431 H/ 2010 M). *Tafsîr al-Jailâniy*, Pakistan: al-Maktabah al-Ma'rûfiyah, juz 3, hal. 272.

¹⁸Aḥmad ibn Muḥammad al-Shâwiy al-Mâlikiy al-Khulwâtiy. (t.th). *Hâsiyatu Tafsîr al-Jalâlain*, Bairût: Dâr al-Jail, hal. 117 ; Aḥmad Mushthafâ al-Marâgiy. (1365 H/1946 M). *Tafsîr al-Marâgiy*, Mesir: Syirkah al-Maktabah wa Mathba'at al-Musthafâ al-Bânî al-Halabî wa Aulâduh, cet 1, juz 18, hal. 52.

¹⁹Muḥammad Nawawî al-Jâwiy, *Marâḥun Labîd li Kasyfî Ma'nâ Qur'ânin Majîd*, juz 2, ..., hal. 70,

manusia agar terjerumus dalam kemaksiatan dan hal-hal yang buruk.²⁰

Menurut al-Zuhailiy kata *hamazât* tersebut bermakna dengan melakukan bisikan-bisikan, hasutan-hasutan, fitnahan, celaan, bujuk rayu, godaan, was-was yang dilakukan secara berulang-ulang.²¹

Ada hal menarik jika dilihat pada penggunaan kata *hamazât* bentuk plural dari *hamzun*, hal ini memberikan gambaran bahwa godaan yang dilakukan setan berulang-ulang. Jika godaanya tidak berhasil setan akan mengulangi godaannya kembali. Jika godaannya berhasil, maka setan akan memberikan godaan lainnya sehingga manusia mengalami kedurhakaan di atas kedurhakaan.²²

Untuk itu manusia perlu berhati-hati jangan sampai terjerumus dalam godaan setan. Menurut Ibnu Katsîr, hal yang harus dilakukan manusia dalam menghadapinya dengan berdoa meminta perlindungan Allah. Manusia harus ingat setan-setan tidak akan pernah mengarahkan manusia kepada hal baik dan siasat yang mereka berikan tidak akan pernah berguna, siasat mereka hanya akan mengelabui manusia supaya jauh dari jalan-Nya.²³

Makna dari *hamazât* pada ayat ini mempunyai banyak makna. Berbagai

macam makna tersebut adalah bisikan-bisikan godaan atau mengandung arti cengkraman, fitnah, cemooh, hasutan, rayuan, godaan atau was-was. Pelakunya bisa dari kalangan manusia atau setan.

b. QS. al-Qalam/68: 11

هَمَّازٌ مَّشَاءٌ بَنِيمٍ الْقَلَمُ: ١١

Suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah. (QS. al-Qalam/68: 11)

Pada ayat ini kata *hamzun* berbentuk jamak yaitu *hammâz*. Ibnu 'Abbâs menyatakan bahwa makna *al-hammâz* mengandung arti banyak menggossip manusia secara sembunyi atau terang-terangan, atau manusia yang sering melaknat ataupun sering mencemooh.²⁴

Pendapat al-Marâgiy menyatakan bahwa arti kata tersebut adalah gosip dan celaan kepada dua pihak dengan ungkapan kata yang tidak disukai orang yang mendengarnya dengan target supaya terjadi permusuhan.²⁵

al-Shâbûniy memaknai kata tersebut dengan banyak menggossip manusia. Penggosip ini diistilahkan dalam bahasa agama sebagai manusia kanibal, karena ia sama saja memakan bangkai manusia.²⁶

al-Jâwiyy mengungkapkan bahwa makna kata tersebut adalah mencemooh

²⁰Muhammad 'Alî al-Shâbûniy. (t.th). *al-Shafwah al-Tafâsir*, Bairût: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, jilid 2, hal. 320 ; Jalâl al-Dîn Muhammad ibn Ahmad al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî. (1427 H/ 2006 M). *Tafsîr al-Jalâlain*, Bairût: al-Maktabat al-Islâmiy, cet. 1, hal. 348 ; Ibn 'Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnî 'Abbâs*, ..., hal. 365.

²¹Wahbah al-Zuhailiy. (1430 H/ 2009 M). *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Dimasyq: Dâr al-Fikr, cet 10, jilid 9, hal. 423.

²²M. Quraish Shihab. (2017). *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet 1, vol. 8, hal. 432.

²³Abû al-Fidâ' ibn Katsîr al-Dimasyqiyy. (1417 H/ 1997 M). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Bairût: Dâr al-Fikr, cet. 1, juz 3, hal. 268.

²⁴Ibn 'Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnî 'Abbâs*, ..., hal. 609.

²⁵Ahmad Mushthafâ al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz 29, ..., hal. 31.

²⁶Muhammad 'Alî al-Shâbûniy, *al-Shafwah al-Tafâsir*, jilid 3, ..., hal. 426.; Jalâl al-Dîn Muhammad ibn Ahmad al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlain*, juz 30, ..., hal. 564 ; Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr ibn Yazîd ibn Katsîr al-Thabariy. (1415 H/ 1994 M). *Tafsîr al-Thabariy min Kitâbihî Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîli Âyi al-Qu'ân*, Bairût: Muassasah al-Risâlah, cet 1, jilid 7, hal. 346.

dan menggossip. Kata bentuk jamak ini menunjukkan bahwa gosip dan cemoohan yang dilakukan secara berulang-ulang, tidak cukup hanya sekali.²⁷

Cemoohan pada ayat ini menunjukkan salah satu kriteria dari sepuluh karakteristik buruk dari orang-orang kafir atau para pendusta yang dilarang untuk ikut serta, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُطِيعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ
بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْحَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عَتَلٌ بَعْدَ
ذَلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَنَبِينٍ ﴿١٤﴾ إِذَا
تَنَلَّى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina. (10) Suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah. (11) Yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa. (12) Yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa. (13) Karena dia kaya dan banyak anak. (14) Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, (Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu. (15)

Karakteristik pertamanya adalah sering melakukan sumpah yang tidak benar, sumpah yang dilakukan dengan sering adalah indikasi sering berdusta. Sering berdusta tanda hinanya seseorang. Kedua, pikiran ataupun ide gagasannya menampilkan hal-hal yang rendah.

Ketiga, sering menggibah atau mencemooh orang lain dengan cara tidak diketahui orang tersebut. Keempat, melakukan fitnah agar persaudaran rusak dengan menyebarkan adu domba. Kelima, menghalangi hal-hal baik, seperti merintangi orang untuk beriman, berbuat amal baik, atau berinfak. Keenam, melakukan kezaliman, melewati batas, sering melakukan kesalahan dan dosa. Ketujuh, kasar watak tabiatnya. Kedelapan, terpendang dengan seorang kriminal. Sembilan, ingkar terhadap ayat-ayat Allah sebab melimpah ruah harta kekayaannya. Kesepuluh, kufur kepada Allah sebab memiliki keturunan yang banyak.²⁸

Makna *hammâz* banyak mengandung arti. Kata tersebut dapat bermakna dengan menggossip, mencemooh, memfitnah, melakukan kezalima atau berdusta. Perbuatan-perbuatan seing dilakukan atau berulang-ulang.

c. QS. al-Humazah/104: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela. (QS. al-Humazah/ 104: 1)

Turunnya ayat ini disebabkan adanya beberapa orang yang tidak senang kepada Nabi Muhammad dan orang yang beriman. Mereka adalah Umayyah bin Khalaf, Walîd bin Mugîrah serta lainnya

²⁷Muhammad Nawawî al-Jâwiy, *Marâḥun Labîd li Kasyfi Ma'nâ Qur'ânin Majîd*, juz 2, ..., hal. 392 ; Abd al-Qâdir al-Jailânîy, *Tafsîr al-Jailânîy*, juz 5, ..., hal. 249 ; Abu al-Ḥasan 'Aliy ibn Ahmad al-Wâḥidiy. (tth). *al-Wajîz fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, juz 2, hal. 392 ; Muhammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusain ibn al-Ḥasan ibn 'Aliy al-Tamîmy al-Bakriy al-

Thabariy al-Râziy. (1401 H/1981 M). *Tafsîr al-Fakhr al-Râziy al-Masyhûr bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîḥ al-Gaib*, Bairût: Dâr al-Fikr, cet 1, juz 30, hal. 84.

²⁸Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, jilid 15, ..., hal. 55-57.

dengan cara mengumpat atau mencerca.²⁹

Ibnu 'Abbâs, al-Jâwiy menyatakan turunnya ayat ini ditujukan kepada al-Akhnas bin Syarîq seorang yang mencemooh dan mencerca manusia teristimewa Nabi Muhammad.³⁰

Cemooh dan cercaan yang dilakukan al-Akhnas kepada manusia sering dilakukannya baik itu secara terang-terangan dihadapan orang tersebut atau secara sembunyi tidak diketahui orang tersebut.³¹

Pendapat lainnya ayat ini turun terhadap beberapa orang yang berbeda, yaitu Ubay bin Khalaf atau al-Akhnas bin Syarîq atau kepada Jamîl bin 'Âmir al-Jumahiy atau Umaiyah bin Khalaf.³²

Selain itu ada juga pendapat yang berbeda dengan pendapat di atas yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada semua pelaku yang melakukan perbuatan gosip ketika itu.³³

al-Râziy menyatakan bahwa makna *humazah* dan *lumazah* saling berdekatan, kedua kata tersebut kembali pada satu asal makna yaitu ejekan dan gibah. *Humazah* menurutnya ada dua. Pertama, ejekan sebetulnya, bisa karena benci atau dengki. Kedua, ejekan yang bercanda, bisa dengan guyonan atau canda hinaan. Kedua ejekan tersebut berkorelasi pada dua hal yaitu, berhubungan dengan urusan *diniyyah* (agama) dan

berhubungan dengan wajah, cara jalan, posisi duduk dan lain sebagainya. Sedangkan *lumazah* menurutnya dibagi empat bagian. Pertama, terkadang dilakukan dengan terang-terangan dihadapan orang tersebut, Kedua, dilakukan secara sembunyi-sembunyi, Ketiga, dilakukan dengan kata-kata. Keempat, dilakukan dengan isyarat dengan mata, kepala atau dengan lainnya.³⁴

al-Gazâliy berpandangan sebagaimana pendapat sahabat Ka'ab yang menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa siksa yang paling luar biasa adalah siksaan bagi para pelaku *al-humazah* (menggibah dibelakang orang tersebut) dan terhadap pelaku *lumazah* (menggibah langsung di depan orangnya). Turunnya ayat ini berhubungan dengan al-Walîd bin Mugîroh. Ia sering menggossip Nabi Muhammad dan para sahabat secara terang-terangan di depan mereka. Ayat ini memang dikhususkan, tapi menjadi warning bagi khalayak umum.³⁵

Menurut intrerpretasi beberapa tokoh mufassir yang dinukil oleh al-Syaukânîy, seperti Abû 'Ubaidah dan al-Zujâj mereka mamaknai dengan menggibah orang lain. Kemudian Abu al-'Âliyah, al-Hasan, Mujâhid dan Athâ' bin Abî Rabah memaknai kata *humazah* dengan menggibah di hadapan orangnya,

²⁹Jalâl al-Dîn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallî dan Jalâl al-Dîn Abd al-Raḥmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlain*, ..., hal.601.

³⁰Ibn 'Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibni 'Abbâs*, ..., hal. 658 ; Muḥammad Nawawî al-Jâwiy, *Marâḥun Labîd li Kasyfi Ma'nâ Qur'ânin Majîd*, juz 2, ..., hal. 463.

³¹Muḥammad 'Alî al-Shâbûniy, *al-Shafwah al-Tafâsir*, jilid 2, ..., hal. 602-603.

³²Jalâl al-Dîn Abû 'Abd al-Raḥmân al-Suyûthiy. (1422 H/ 2002 M). *Asbâbu al-Nuzûl al-Musamâ Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Bairût: Muassasat al-Kutub al-Tsaqâfiyah, cet 1, hal. 305.

³³Abu al-Laits ibn Nashr ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrâhîm al-Samarqandiy, (1413 H/

1993 M). *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1. juz 3, hal. 510.

³⁴Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusain ibn al-Ḥasan ibn 'Aliy al-Tamîmy al-Bakriy al-Thabariy al-Râziy. (1401 H/1981 M). *Tafsîr al-Fakhr al-Râziy al-Masyhûr 'îbi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Gaib*, juz 32..., hal. 92.

³⁵Abû Ḥâmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazâliy, (t.th). *Mukâsyafat al-Qulûb al-Muqarrabu ilâ Hadhrati 'Allâmi al-Ghuyûb*, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet 1, hal. 72.

sedangkan *lumazah* dimaknai dengan menggibah tanpa diketahui orangnya. Kemudian pendapat Qatâdah berbeda terbalik dengan pendapat Abu al-'Âliyah, al-Hasan, Mujâhid dan Athâ' bin Abî Rabah, dan kata *humazah* lebih spesifik menggibah tentang masalah nasab. Kemudian Mujâhid memakan *humazah* dengan menggibah orang lain dengan memakai anggota tubuh tangannya, sedangkan *lumazah* menggibah orang lain dengan ucapan lidah. Kemudian Sofyan al-Tsauriy memaknai *humazah* dengan menggibah orang lain dengan ucapan lidah, sedangkan *lumazah* menggibah orang lain dengan gerakan mata. Dan Ibnu Kaisân memaknai *humazah* dengan menyakiti seseorang dengan ucapan lidahnya dihadapan orang tersebut, sedangkan *lumazah* mencorang muka seseorang di depannya dengan isyarat tangan, alis, mata, atau kepalanya. al-Syaukânî berpendapat bahwa pendapat pertama yang paling benar, beliau menyatakan ayat ini adalah doa terhadap pelaku *humazatil lumazah* dengan cara merendakan, menyiksa, membinasakan serta melempar mereka ke dalam neraka Jahannam.³⁶

al-Zuhailiy memaknai ayat ini dengan kehinaan, kebinasaan serta siksa yang paling mengerikan terhadap para pelaku pencemooh. Para pencemooh ini adalah orang yang mengoyak dan merendahkan kemuliaan dan kehormatan seseorang, atau pelaku pencelaan yang menebarkan aib, yang mencemarkan nama orang secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan menghina orang dan meninggikan

derajat mereka.³⁷ Sebagai konsekuensinya mereka mendapat siksa yang mengerikan dengan siksaan yang amat berat dan pedih atau siksaan dengan diberikannya minuman nanah dan darah pada lembah neraka Jahannam,³⁸ atau siksaan azab yang menghancurkan.³⁹

Humazah pada ayat tersebut mempunyai makna melakukan cemoohan yang berulang kali terhadap orang lain tanpa sepengetahuannya. Ia melakukannya tidak satu kali saja, tapi sering diulang-ulang.

Kesimpulan

Hamzun dalam Al-Qur'an digambarkan berupa umpatan yang dilakukan berulang-ulang yang dilontarkan kepada:

1. orang beriman dengan tujuan untuk menghina karena kurangnya finansial yang dimiliki orang beriman tersebut.
2. Orang lain/umum dengan tujuan supaya terjadi pertikaian atau permusuhan.
3. Nabi Muhammad dan para sahabat dengan tujuan untuk merendahkan..

Ayat ayat *hamzun* dalam Al-Qur'an diketemukan hanya tiga, semuanya berbentuk jamak, yaitu: *hamazât* (QS. al-Mu'minûn/23: 97), *hammâz* (QS. al-Qalam/68: 11), *humazah* (QS. al-Humazah/ 104: 1)

Perbuatan *hamzun* adalah perbuatan yang dilarang, Al-Qur'an menjelaskan bahwa perbuatan *hamzun* merupakan perbuatan yang tidak

³⁶Muhammad ibn 'Aliy ibn Muhammad al-Syaukânî. (1428 H/ 2007 M). *Fathu al-Qadîr al-Jâmi' baina Fannai al-Riwâyatî wa al-Dirâyatî min 'Ilmi al-Tafsîr*, Bairût: Dâr al-Ma'rifah, cet 4, hal. 1654.

³⁷Wahbah al-Zuhailiy. (t.th). *al-Tafsîr al-Wajîz*, Dimasyq: Dâr al-Fikr, hal. 603.

³⁸Muhammad Nawawî al-Jâwîy, *Marâhun Labîd li Kasyfi Ma'nâ Qur'ânin Majîd*, juz 2, ..., hal. 463.

³⁹Muhammad 'Alî al-Shâbûniy, *al-Shafwah al-Tafsîr*, jilid 3, ..., hal. 602.

diridhoi-Nya dan memberikan ancaman terhadap pelaku *hamzun*.

Daftar Pustaka

- al-Ashfahâniy, Abu al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad al-Râgib. (t.th). *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*, al-Riyâdh: Maktabah Nazâr Mushthafâ al-Bâz.
- al-Dimasyqi, Abû al-Fidâ' ibn Katsîr. (1417 H/ 1997 M). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Bairût: Dâr al-Fikr, cet. 1.
- al-Gazâliy, Abû Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad. (t.th). *Mukâsyafat al-Qulûb al-Muqarrabu ilâ Hadhrati 'Allâmi al-Ghuyûb*, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet 1.
- al-Jailâniy, Abd al-Qâdir. (1431 H/ 2010 M). *Tafsîr al-Jailâniy*, Pakistan: al-Maktabah al-Ma'rûfiyah.
- al-Jâwiy, Muḥammad Nawawî. (t.th). *Marâḥun Labîd li Kasyfî Ma'nâ Qur'ânin Majîd*, Jakarta: Dâr al-Kutub Islâmiyyah.
- al-Maḥallî, Jalâl al-Dîn Muḥammad ibn Aḥmad dan Jalâl al-Dîn Abd al-Raḥmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî. (1427 H/ 2006 M). *Tafsîr al-Jalâlain*, Bairût: al-Maktabat al-Islâmiy, cet. 1.
- al-Marâgiy, Aḥmad Mushthafâ. (1365 H/1946 M). *Tafîr al-Marâgiy*, Mesîr: Syirkah al-Maktabah wa Mathba'at al-Musthafâ al-Bânî al-Halabî wa Aulâduh, cet 1.
- al-Râziy, Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Husain ibn al-Ḥasan ibn 'Aliy al-Tamîmy al-Bakriy al-Thabariy. (1401 H/1981 M). *Tafsîr al-Fakhr al-Râziy al-Masyhûr ïbi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîḥ al-Gaib*, Dâr al-Fikr, cet 1.
- al-Râziy, Muḥammad ibn Abû Bakr ibn Abd al-Qâdir (1986). *Mukhtâr al-Shihâḥ*. Bairût: Maktabah Libnân.
- al-Samarqandiy, Abu al-Laits ibn Nashr ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrâhîm. (1413 H/ 1993 M). *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1.
- al-Shâbûniy, Muḥammad 'Alî. (t.th). *al-Shafwah al-Tafâsir*, Bairût: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah,
- al-Shâwiy, Aḥmad ibn Muḥammad al-Mâlikiy al-Khulwâtiy. (t.th). *Hâsiyatu Tafsîr al-Jalâlain*, Bairût: Dâr al-Jail.
- al-Suyûthiy, Jalâl al-Dîn Abû 'Abd al-Raḥmân. (1422 H/ 2002 M). *Asbâbu al-Nuzûl al-Musammâ Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Bairût: Muassasat al-Kutub al-Tsaqâfiyah, cet 1.
- al-Syaukâniy, Muḥammad ibn 'Aliy ibn Muḥammad. (1428 H/ 2007 M). *Fathu al-Qadîr al-Jâmi' baina Fannai al-Riwâyatî wa al-Dirâyatî min 'Ilmi al-Tafsîr*, Bairût: Dâr al-Ma'rîfah, cet 4.
- al-Thabariy, Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr ibn Yazîd ibn Katsîr. (1415 H/ 1994 M). *Tafsîr al-Thabariy min Kitâbihî Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîli Âyi al-Qu'ân*, Bairût: Muassasah al-Risâlah, cet 1.
- al-Wâḥidiy, Abu al-Ḥasan 'Aliy ibn Aḥmad. (tth). *al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah.
- al-Zuhailiy, Wahbah. (1430 H/ 2009 M). *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Dimasyq: Dâr al-Fikr,, cet 10.
- al-Zuhailiy, Wahbah. (t.th). *al-Tafsîr al-Wajîz*, Dimasyq: Dâr al-Fikr.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, cet IX.

- Baidan, Nashruddin. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, Alexander. (2015). *Hate Speech Law, a Philosophical Examination*. New York: Routledge.
- Creswell, Jhon W. (2014). *Research Design*. California: Thousand Oaks.
- Dhaif, .Syauqî. (1425 H/ 2004 M). *al-Mu'jam Wasîth*, al-Qâhirah: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, cet 4.
- Farida, Umma. (2018). *Hate Speech dan Penanggulangannya menurut Al-Qur'an dan Hadis*. *Jurnal Riwayah. Jurnal Studi Hadis*, 4(2): 1-20.
- Ibn 'Abbâs. (1412 H/1992 M). *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibni 'Abbâs*, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet 1.
- Ibn Fâris, Abû al-Husain Ahmad ibn Zakariyâ. (t.th). *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, Bairût: Dâr al-Fikr, juz 6, hal. 65-66 ; Abu al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad al-Râgib al-Ashfahâniy. (t.th). *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*, Maktabah Nazâr Mushthafâ al-Bâz.
- Isnaini, Amalia, Amir Mahmud, Saifullah. (2023). Warning dan Konsekwensi Hate Speech dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) *Journal Multicultural of Islamic Education*, 7(1): 53-66.
- Mawarti, Sri. (2018). Femonema Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 10(1): 83-95.
- Munawir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Parhan, P., Maksum, G., & Munir, A. (2022). Konsep Makna Ghurûr dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Al Ashriyyah*, 8(2), 119 - 129. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v8i2.151>
- Parhan, P., & Maksum, G. (2022). Taksonomi Linguistik, Analisis Kesalahan Bahasa dalam Pembelajaran Insya. Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies, 1(2), 139-149. <https://doi.org/10.53038/tlmi.vi1i2.39>
- Shihab, . Quraish. (2017). *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet 1.
- Susiloati, Daru, Lyndon Saputra. (2008). *Webster's Kamus Lengkap*, Ciputat: Karisma Publishing Group.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 16.
- Yahya, Muhammad, Kerwanto, Nurbaiti. (2023) Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik/Maudhû'i). *Jurnal Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3): 66-81.